



ANALISIS PENERAPAN MEDIA VISUAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF SEDERHANA SISWA SEKOLAH DASAR

Tiara Nuramalia^{1*}, Tiara Qurotul Ain², Qori oktaviani³, Dine Trio Ratnasari⁴

^{1*,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Setia Budhi Rangkasbitung

*Email: tiaranuramalia4@gmail.com, tiaraqurotulain4@gmail.com, oktavianikori2@gmail.com,
dinetrio@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4318>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan media visual dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf sederhana siswa kelas V SDN 2 Muara Ciujung Timur. Masalah utama yang ditemukan pada observasi awal ialah rendahnya kelengkapan ide, kohesi–koherensi, dan variasi kosakata dalam tulisan siswa akibat keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya motivasi menulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, analisis dokumen tulisan siswa, dan dokumentasi untuk menggali proses pembelajaran serta perubahan kemampuan menulis setelah penggunaan berbagai media visual seperti gambar tunggal, gambar berseri, infografis, ilustrasi digital, video pendek, dan media interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media visual membantu siswa mengembangkan ide lebih jelas, memperkaya kosakata, serta menyusun paragraf yang lebih runtut dan padu. Respons siswa juga meningkat, ditandai dengan antusiasme, keterlibatan dalam diskusi, dan kemudahan memahami alur melalui bantuan visual. Analisis dokumen menunjukkan adanya perbaikan pada aspek kelengkapan ide, keterpaduan kalimat, serta ketepatan struktur paragraf. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi media visual efektif meningkatkan kemampuan menulis paragraf sederhana siswa. Oleh karena itu, guru disarankan memanfaatkan media visual secara konsisten dan variatif, sementara sekolah perlu menyediakan dukungan sarana yang memadai untuk pembelajaran menulis yang lebih kreatif dan bermakna.

Kata Kunci: Media Visual, Menulis Paragraf Sederhana, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Siswa Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar menjadi fondasi penguasaan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, di mana guru menggunakan berbagai model seperti *paired storytelling*, *quantum learning*, dan SQ3R untuk membangun literasi dasar siswa (Anggarawati, Suma, & Suastra, 2023). Pembelajaran menulis di tingkat Sekolah Dasar menitikberatkan pada pengembangan keterampilan penyusunan kalimat menjadi paragraf sederhana melalui langkah bertahap pengenalan kosakata, latihan menyusun kalimat, perencanaan kerangka, dan praktik menulis serta revisi serta sering diperkaya oleh penggunaan media visual dan alat peraga yang membantu siswa mengonkretkan ide sehingga proses berpindah dari gagasan lisan ke teks tertulis menjadi lebih terarah dan bermakna (Rohani, 2019). Namun, dalam praktiknya, kemampuan menulis siswa masih rendah meskipun struktur teks dan aspek mekanik telah diajarkan; banyak siswa kesulitan menyusun ide secara runtut, menghasilkan paragraf yang tidak kohesif, serta memiliki keterbatasan kosakata yang membuat tulisan kurang jelas (Arief & Wiratman, 2023; Ahsin, 2016;). Kesulitan lain mencakup lemahnya kemampuan mengorganisasikan ide dari bentuk lisan ke tulisan sehingga paragraf tidak berkembang dengan baik (Atmojo, 2020). Kondisi ini dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang kurang variatif, minimnya paparan membaca, motivasi rendah, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual



seperti gambar berseri, animasi, *mind-mapping* bergambar, dan multimedia 5W1H dapat membantu siswa mengumpulkan ide, memperkaya kosakata, dan menyusun paragraf secara lebih runtut karena visual memberi kerangka naratif yang mudah diikuti (Arief & Wiratman, 2023; Rahmawati, 2023; Hamdiyah & Puspitasari, 2023).

Hasil observasi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 2 Muara Ciujung Timur pada semester ganjil 2024/2025 serta wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kemampuan menulis paragraf sederhana siswa masih rendah. Dari 28 siswa, hanya sekitar 30% yang mampu menulis paragraf dengan struktur runtut dan kosakata sesuai konteks, sementara sebagian besar lainnya masih menulis secara acak tanpa memperhatikan ide pokok dan kalimat pendukung. Guru juga menjelaskan bahwa banyak siswa cenderung menyalin contoh dari buku teks saat diminta menulis deskripsi atau pengalaman pribadi. Nilai rata-rata menulis pun hanya mencapai 63, di bawah KKM 70. Rendahnya kemampuan ini terlihat dari lemahnya penguasaan kosakata dan ketidakmampuan menghubungkan antar kalimat sehingga paragraf kurang padu. Guru menegaskan bahwa kurangnya media pembelajaran yang menarik dan minimnya latihan menulis kreatif menjadi faktor utama penyebab permasalahan tersebut.

Keterampilan menulis merupakan bagian penting dari empat aspek berbahasa mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis karena membantu mengembangkan kemampuan berpikir logis, imajinatif, serta komunikasi tertulis siswa; melalui kegiatan menulis, siswa belajar menyusun gagasan secara runtut, mengolah detail, dan mengekspresikan pengalaman, yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk membentuk peserta didik yang cakap berbahasa dan mampu berpikir kritis (Kemendikbudristek, 2022). Namun, di banyak sekolah dasar, guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan latihan menulis tanpa dukungan media kontekstual sehingga siswa cepat bosan, kurang termotivasi, dan cenderung menyalin contoh tanpa memahami struktur paragraf (Agustina, 2022). Kondisi ini diperburuk oleh minimnya akses media, kurangnya pelatihan guru, serta keterbatasan infrastruktur, sehingga inovasi pembelajaran menulis jarang dilakukan (Kurniawati, Manan, & Hairida, 2025). Sebaliknya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa media visual seperti gambar berseri, komik, poster, dan infografis efektif membantu konkretisasi ide, memperjelas alur, serta memudahkan siswa menyusun paragraf secara runtut (Amrizal, 2022). Efektivitas ini diperkuat oleh Dual Coding Theory yang menjelaskan bahwa penggabungan informasi verbal dan visual meningkatkan pemahaman serta daya ingat (Kanellopoulou, Kermanidis, & Giannakouloupoulos, 2019). dan selaras dengan Cone of Experience Dale yang menekankan pentingnya pengalaman belajar konkrit dalam meningkatkan makna dan hasil belajar (Lee & Reeves, 2007). Dengan demikian, integrasi media visual dalam pembelajaran menulis merupakan strategi penting untuk memperkuat pengorganisasian ide, memperluas kosakata, dan meningkatkan motivasi menulis siswa SD.

Penelitian oleh Laksana, Lian, & Wahyuni (2024) menunjukkan bahwa media gambar berseri di SDN 43 Palembang efektif meningkatkan keterampilan menulis karangan sederhana siswa kelas III, karena mampu merangsang imajinasi, kreativitas, serta keaktifan siswa dalam menuangkan ide menjadi cerita yang runtut dan padu. Peningkatan juga tampak pada antusiasme, motivasi menulis, serta aspek teknis seperti alur, ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat. Efektivitas tersebut diperkuat oleh temuan Palupi, Nugroho, & Egok, (2024) yang membuktikan bahwa media gambar berseri meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri Pagarsari, terlihat dari kenaikan nilai rata-rata dari 52,33 menjadi 67,67 serta hasil uji-z yang signifikan. Hal serupa dikemukakan oleh Aeni, Zain, & Sobri, (2024) yang menemukan bahwa gambar berseri bertema peristiwa alam berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas V SDN Penambong Lombok Tengah, berdasarkan hasil uji t dan ANOVA yang menunjukkan perbedaan signifikan antara pretest dan posttest. Secara keseluruhan, rangkaian penelitian tersebut secara konsisten membuktikan bahwa media gambar berseri merupakan alat bantu visual yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis berbagai jenis teks pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, terlihat bahwa fokus studi masih terbatas pada penggunaan media gambar berseri sebagai satu-satunya media visual untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan atau cerita siswa sekolah dasar. Padahal, keterampilan menulis



paragraf sederhana menuntut aspek lain yang belum banyak diteliti, seperti struktur paragraf, kohesi-kohherensi, dan ketepatan kosakata. Penelitian sebelumnya juga cenderung berfokus pada jenis teks tertentu, terutama narasi, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas berbagai bentuk media visual dalam pembelajaran menulis dasar.

Karena itu, penelitian berjudul "*Analisis Penerapan Media Visual dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Sederhana Siswa Sekolah Dasar*" menawarkan kontribusi baru dengan mengkaji penggunaan beragam media visual gambar tunggal, infografis, ilustrasi digital, video pendek, hingga media interaktif untuk mendukung kemampuan menulis paragraf secara lebih holistik. Penelitian ini tidak hanya meninjau pengaruh media visual terhadap imajinasi siswa, tetapi juga terhadap aspek teknis penulisan seperti kohherensi, kohesi, struktur paragraf, dan pilihan kosakata, sehingga memperluas ruang kajian dibanding penelitian sebelumnya.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis efektivitas media visual dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf sederhana siswa SD. Penelitian ini penting dilakukan karena banyak siswa masih kesulitan mengembangkan ide, menyusun kalimat secara runtut, dan menghasilkan paragraf yang padu, sementara bukti empiris menunjukkan bahwa media visual dapat membantu konkretisasi gagasan, memperjelas alur, dan meningkatkan motivasi menulis. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam menghadirkan strategi pembelajaran menulis yang lebih efektif dan relevan bagi peningkatan literasi siswa sekolah dasar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis secara mendalam bagaimana media visual diterapkan dan bagaimana pengaruhnya terhadap kemampuan menulis paragraf sederhana siswa Sekolah Dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami proses, pengalaman belajar, serta perubahan perilaku siswa dalam konteks pembelajaran nyata tanpa bermaksud menguji hipotesis atau melakukan generalisasi luas. Subjek penelitian terdiri dari 28 siswa kelas V dan seorang guru Bahasa Indonesia di SDN 2 Muara Ciujung Timur, yang dipilih berdasarkan temuan observasi awal bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis paragraf sederhana dan sekolah belum memanfaatkan media visual secara optimal dalam pembelajaran menulis. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi langsung, untuk melihat aktivitas siswa, keterlibatan, serta cara siswa menggunakan media visual selama proses menulis; (2) wawancara semi-terstruktur dengan guru dan beberapa siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, serta kendala dan manfaat penggunaan media visual; (3) analisis dokumen, berupa hasil tulisan siswa sebelum dan sesudah penerapan media visual untuk melihat perubahan kualitas paragraf; serta (4) dokumentasi, seperti foto, rekaman video, dan catatan lapangan sebagai pendukung data utama. Instrumen penelitian disusun dalam bentuk pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format analisis dokumen berdasarkan indikator keterampilan menulis (kelengkapan ide, kohesi-kohherensi, kosakata, dan struktur kalimat). Data dianalisis dengan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi pola, kategori, dan tema terkait penerapan media visual dan dampaknya terhadap kemampuan menulis siswa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumen tulisan siswa, serta dokumentasi, dan diperkuat melalui member check dengan guru untuk memastikan akurasi temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Kelas V SDN 2 Muara Ciujung Timur terdiri atas 28 siswa dengan karakteristik kemampuan akademik yang beragam, di mana berdasarkan hasil observasi awal sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis paragraf sederhana, terutama dalam mengembangkan ide, menyusun kalimat secara runtut, dan menjaga kepaduan paragraf. Kondisi awal menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% siswa mampu menghasilkan paragraf yang runtut, sementara lainnya masih cenderung menyalin contoh dari buku atau menulis secara acak tanpa memperhatikan ide pokok dan kalimat pendukung. Dalam konteks pembelajaran, guru pada awalnya belum memanfaatkan media



visual secara optimal dan lebih sering menggunakan metode ceramah serta latihan langsung, sehingga minat dan motivasi menulis siswa cenderung rendah. Penelitian ini kemudian memanfaatkan berbagai media visual yang tersedia dan relevan seperti gambar tunggal, gambar berseri, infografis sederhana, ilustrasi digital, dan video pendek untuk mendukung proses pembelajaran menulis. Dalam penerapannya, guru berperan penting sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa memahami visual, menggali ide, menyusun kalimat, serta membimbing mereka mengembangkan paragraf yang lebih runtut dan padu.

1. Penerapan Media Visual dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Sederhana

Penerapan media visual dalam pembelajaran menulis paragraf sederhana di kelas V SDN 2 Muara Ciujung Timur dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang disusun guru untuk membantu siswa memahami ide secara konkret sebelum menuangkannya dalam bentuk paragraf. Pada tahap perencanaan, guru memilih beberapa jenis media visual yang relevan dengan materi dan tingkat perkembangan siswa, yaitu gambar tunggal, gambar berseri, infografis sederhana, ilustrasi digital, video pendek bertema kegiatan sehari-hari, serta media interaktif seperti lembar kerja visual berbasis pengelompokan ide.

Berdasarkan hasil observasi, guru mengawali pembelajaran dengan menayangkan visual sebagai stimulus untuk memunculkan ide dan mengajak siswa mengidentifikasi objek, tokoh, serta alur pada gambar atau video yang ditampilkan. Visual tersebut kemudian digunakan untuk memperkaya kosakata melalui kegiatan mencatat kata kunci dan mendiskusikan sinonim sederhana sebelum siswa diarahkan menyusun kalimat berdasarkan informasi visual. Setelah itu, guru membimbing siswa merencanakan paragraf dengan menentukan ide pokok dan membuat kerangka paragraf singkat, lalu mengembangkan kerangka tersebut menjadi paragraf utuh. Kegiatan ditutup dengan revisi sederhana yang difokuskan pada kerapian alur dan ketepatan pemilihan kata.

Berdasarkan catatan observasi, sebagian besar siswa tampak lebih antusias ketika media visual digunakan; mereka lebih aktif menjawab pertanyaan, mengemukakan ide, dan tampak lebih mudah menemukan kata-kata untuk memulai kalimat. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru dalam wawancara yang menyebutkan bahwa “media gambar berseri membuat siswa lebih mudah membayangkan alur sehingga tidak bingung saat mulai menulis,” “video pendek sangat membantu memunculkan kosakata baru yang sebelumnya sulit ditemukan siswa,” “gambar tunggal efektif untuk siswa yang biasanya kesulitan menentukan ide pokok,” serta “media visual membuat pembelajaran lebih hidup dan membantu siswa yang pasif menjadi lebih berani mengemukakan ide.” Dengan demikian, proses integrasi media visual dalam kegiatan menulis terbukti memberi dukungan signifikan dalam memandu siswa mulai dari memunculkan ide hingga menghasilkan paragraf yang lebih runtut dan padu.

2. Respons dan Keterlibatan Siswa terhadap Penggunaan Media Visual

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan media visual menunjukkan perubahan yang cukup signifikan terhadap antusiasme dan motivasi belajar siswa. Ketika guru menayangkan gambar berseri atau video pendek, sebagian besar siswa tampak lebih fokus, menunjukkan ekspresi penasaran, serta secara spontan bertanya atau menebak isi visual yang ditampilkan. Mereka juga lebih aktif merespons pertanyaan guru dan tampak lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat. Wawancara guru mendukung temuan tersebut, sebagaimana pernyataannya: “siswa yang biasanya diam jadi ikut berbicara ketika melihat gambar,” “media visual membuat suasana kelas lebih hidup,” “anak-anak terlihat lebih bersemangat ketika pembelajaran diawali dengan video,” “visual sangat membantu menarik perhatian di awal pembelajaran,” dan “media seperti gambar berseri bisa langsung memancing minat mereka untuk menulis.” Temuan lapangan menunjukkan bahwa stimulus visual berfungsi sebagai pemantik awal yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa sebelum memasuki tahap penulisan.

Keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok maupun individu juga meningkat setelah media visual diterapkan. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menemukan kata kunci, menyebutkan detail objek, serta menyusun kalimat awal ketika mereka mengacu pada gambar atau ilustrasi digital. Diskusi berlangsung lebih dinamis, ditandai dengan saling menambahkan ide,



menyebutkan peristiwa dalam gambar, dan mengaitkan dengan pengalaman pribadi. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara beberapa siswa, antara lain: *"kalau ada gambarnya, saya jadi tahu mau menulis apa," "videonya bantu saya ingat urutan ceritanya," "gambar warna-warni bikin saya lebih gampang cari kata," "infografisnya membantu saya paham informasi penting,"* dan *"saya jadi lebih berani menjawab karena bisa lihat contohnya dari gambar."* Temuan lapangan juga mencatat bahwa media interaktif memudahkan siswa mengelompokkan ide dan membangun kerangka paragraf sehingga proses menulis menjadi lebih terarah.

Meskipun demikian, beberapa kendala tetap muncul saat siswa memanfaatkan media visual dalam kegiatan menulis. Beberapa siswa tampak terlalu fokus pada detail gambar sehingga kesulitan memilih informasi penting untuk dijadikan ide pokok, sementara sebagian lainnya masih perlu arahan dalam mengubah kata kunci menjadi kalimat yang padu. Beberapa siswa juga mengaku membutuhkan waktu lebih lama ketika menonton video karena merasa harus mengingat terlalu banyak informasi. Kendala tersebut terlihat dalam wawancara siswa, seperti: *"kadang saya bingung mana yang harus ditulis karena gambarnya banyak," "saya sulit mengubah kata-kata menjadi kalimat," "videonya terlalu cepat jadi saya tidak ingat semua," "saya takut salah menulis kalau tidak yakin dengan idenya,"* dan *"saya perlu bantuan guru untuk menentukan ide pokoknya."* Sementara itu, guru menyampaikan beberapa catatan lapangan seperti: *"beberapa siswa masih perlu bimbingan ekstra saat menyusun paragraf," "tidak semua siswa langsung bisa memilih detail penting," "ada siswa yang terdistraksi oleh warna dan animasi," "waktu pembelajaran perlu penyesuaian ketika menggunakan banyak media,"* dan *"siswa yang kemampuan menulisnya rendah memerlukan pendampingan lebih intens."* Secara keseluruhan, respons siswa menunjukkan peningkatan motivasi dan keterlibatan, namun tetap disertai tantangan yang memerlukan strategi scaffolding yang tepat dalam proses pembelajaran menulis.

3. Perubahan Kemampuan Menulis Paragraf Sederhana Siswa

Hasil analisis dokumen tulisan siswa sebelum penerapan media visual menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan paragraf secara runtut. Tulisan awal siswa umumnya tidak memiliki ide pokok yang jelas, kalimat-kalimat disusun secara acak tanpa hubungan logis, serta banyak paragraf yang hanya berisi dua sampai tiga kalimat pendek yang tidak saling mendukung. Kosakata yang digunakan terbatas pada kata sehari-hari sehingga tulisan menjadi sangat umum dan kurang deskriptif. Selain itu, beberapa siswa mengulang kata yang sama berulang-ulang karena tidak menemukan padanan kata lain, dan struktur kalimat cenderung sederhana serta sering tidak padu. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum penggunaan media visual, siswa belum mampu menghubungkan gagasan secara sistematis, belum memiliki kemampuan memilih informasi penting, serta kesulitan mengembangkan paragraf secara utuh.

Setelah penerapan media visual, kualitas paragraf siswa menunjukkan peningkatan yang cukup nyata pada beberapa aspek seperti kelengkapan ide, kohesi–koherensi, variasi kosakata, serta struktur kalimat yang lebih baik. Gambar berseri dan video pendek membantu siswa memahami urutan peristiwa sehingga paragraf menjadi lebih runtut, sementara infografis dan ilustrasi digital memperkaya kosakata karena siswa dapat mengamati detail visual untuk digunakan dalam penulisan. Beberapa tulisan pasca perlakuan menampilkan perkembangan yang lebih terstruktur, ditandai dengan adanya ide pokok yang jelas, kalimat pendukung yang relevan, serta penggunaan kata sambung untuk menjaga alur paragraf. Contoh cuplikan anonim menunjukkan perubahan tersebut, misalnya sebelum perlakuan: *"Saya pergi ke pasar. Di pasar ramai. Saya membeli ayam. Habis itu pulang."* Setelah perlakuan menjadi lebih lengkap dan terstruktur: *"Pagi itu saya pergi ke pasar bersama ibu. Suasana pasar sangat ramai karena banyak pedagang yang sudah membuka lapak. Kami membeli ayam segar dan beberapa sayuran untuk memasak di rumah. Setelah selesai berbelanja, kami segera pulang untuk menyiapkan makan siang."* Cuplikan ini memperlihatkan peningkatan pada alur, informasi detail, serta kekayaan kosakata.

Secara keseluruhan, tren peningkatan kualitas tulisan terlihat dari analisis tematik terhadap dokumen siswa. Ringkasan perubahan dapat dilihat pada tabel berikut:



Aspek	Sebelum Media Visual	Setelah Media Visual
Kelengkapan ide	Ide pokok tidak jelas, detail minim	Ide lebih lengkap, detail lebih relevan
Kohesi–Koherensi	Kalimat tidak berhubungan, alur meloncat	Alur runtut, ada kata sambung dan hubungan antar-kalimat
Kosakata	Sangat terbatas, repetitif	Lebih variatif, muncul kosakata deskriptif
Struktur kalimat	Kalimat pendek dan terpisah-pisah	Kalimat lebih kompleks, saling mendukung
Kepaduan paragraf	Tidak padu, tidak berkembang	Paragraf utuh dengan pengembangan ide yang jelas

Temuan tersebut menegaskan bahwa media visual memiliki kontribusi signifikan dalam memfasilitasi proses berpikir siswa sehingga mereka dapat menghasilkan paragraf yang lebih runtut, padu, dan kaya informasi dibandingkan sebelum perlakuan.

4. Dampak Media Visual terhadap Kemampuan Menulis

Analisis tematik terhadap data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa media visual berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan ide sebelum menulis paragraf sederhana. Visual seperti gambar tunggal, gambar berseri, dan video pendek memberikan stimulus konkret yang memudahkan siswa memahami konteks situasi, objek, dan urutan peristiwa. Siswa yang awalnya kesulitan menentukan ide pokok terlihat lebih cepat mengidentifikasi informasi penting setelah melihat stimulus visual, sementara siswa yang biasanya pasif menjadi lebih terlibat dalam diskusi awal. Hasil ini sejalan dengan prinsip *Dual Coding Theory* yang menyatakan bahwa penggabungan representasi visual dan verbal dapat memperkuat pemahaman dan memudahkan proses memori, sehingga ide yang muncul lebih kaya dan mudah dituangkan dalam bentuk tulisan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media visual berkontribusi besar dalam memperkaya kosakata siswa. Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa lebih banyak menyebutkan kata sifat, kata kerja, dan istilah yang mereka lihat langsung pada visual, sehingga variasi kosakata mereka meningkat. Wawancara siswa juga mengindikasikan bahwa mereka merasa lebih mudah menemukan kata-kata baru karena visual menghadirkan detail seperti warna, ekspresi, dan aktivitas yang sebelumnya sulit mereka bayangkan. Hal ini tercermin dalam dokumen tulisan setelah penerapan media visual, di mana muncul penggunaan kosakata deskriptif yang tidak tampak pada tulisan awal. Temuan ini konsisten dengan konsep bahwa visual dapat memperluas asosiasi semantik siswa melalui pengamatan langsung terhadap objek atau peristiwa.

Hasil penelitian mengungkap bahwa media visual membantu memperjelas alur sehingga paragraf yang dihasilkan lebih runtut dan koheren. Gambar berseri dan video pendek terutama memberikan urutan peristiwa yang jelas, sehingga siswa dapat mengikuti struktur logis saat menulis. Observasi menunjukkan bahwa dengan bantuan media visual, siswa mulai menggunakan kata sambung seperti “kemudian,” “setelah itu,” dan “selanjutnya,” yang sebelumnya jarang mereka gunakan. Wawancara guru juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa visual membuat siswa “melihat” urutan cerita sebelum menuliskannya. Secara teoretis, hal ini sesuai dengan *Cone of Experience* yang menekankan pentingnya pengalaman belajar konkret untuk membantu proses abstraksi dan pengorganisasian informasi secara lebih terstruktur.

Namun demikian, Hasil analisis juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan media visual, terutama terkait waktu pembelajaran, akses perangkat, dan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan visual. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan menentukan mana informasi yang relevan dan mana yang hanya detail tambahan, sehingga membutuhkan bimbingan guru lebih intensif. Selain itu, penggunaan video atau media interaktif kadang membutuhkan waktu lebih lama dibanding metode biasa, sehingga guru harus menyesuaikan alokasi waktu pembelajaran. Beberapa siswa juga mengaku masih bingung mengubah pengamatan visual menjadi paragraf utuh meskipun sudah terbantu oleh media. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual perlu dikombinasikan dengan strategi scaffolding yang tepat agar dapat memberikan dampak maksimal



terhadap kemampuan menulis siswa.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini bahwa media visual (gambar, video, infografis) sangat efektif dalam membantu siswa mengembangkan ide menulis sejalan dengan Dual Coding Theory Paivio, yang menyatakan bahwa penggunaan saluran verbal dan visual secara bersamaan dapat memperkuat pemrosesan dan pemahaman informasi. Studi oleh Listiyani et al., (2025) menunjukkan bahwa metode pembelajaran dual coding audiovisual secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa karena media visual membuat konsep lebih konkret dan mudah diingat. Dalam penelitian ini, siswa tampak lebih gampang mengidentifikasi ide pokok dan detail peristiwa setelah melihat stimulus visual, yang memperkuat relevansi teori ini dalam konteks menulis paragraf sederhana.

Selain itu, penerapan media visual dalam pembelajaran menulis dapat dipahami lewat kerangka Cone of Experience (Edgar Dale). Berdasarkan kerucut pengalaman Dale, media audio-visual dan gambar (tahap pengalaman visual konkret) berada di bagian bawah cone, sehingga cenderung menghasilkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna (Indriyani et al., (2024). Penelitian oleh Bidari et al., (2023) juga mengkonfirmasi bahwa teknologi visual (sebagai media konkret) lebih efektif memberi pengalaman pembelajaran yang berdampak tinggi menurut analisis Cone of Experience. Temuan penelitian ini bahwa siswa lebih mudah mengorganisasi alur cerita dan ide setelah melihat gambar atau video mendukung pandangan Dale bahwa pengalaman konkret memperkuat daya serap dan pemahaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media visual membuat pembelajaran menulis lebih menarik dan interaktif. Hal ini konsisten dengan temuan Marlina et al., (2024) yang meneliti pengaruh media pembelajaran gambar berseri berbasis digital terhadap kemampuan menulis karangan siswa SD; mereka menemukan bahwa media digital tidak hanya meningkatkan struktur karangan, tetapi juga motivasi menulis siswa karena pengalaman visual yang menarik. Dengan demikian, penggunaan media visual tidak hanya memberikan kerangka ide, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menggugah semangat siswa untuk berpartisipasi aktif.

Namun, ada sejumlah faktor yang dapat membatasi efektivitas media visual, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini. Dari wawancara dan observasi, kendala waktu saat pemutaran video, interpretasi informasi visual yang berlebihan, dan kesulitan siswa dalam mengekstrak detail relevan dari gambar muncul sebagai hambatan. Temuan ini menunjukkan bahwa hanya menampilkan media saja belum cukup guru perlu *scaffolding* (pembimbingan) agar siswa dapat menyaring informasi penting dan mengubahnya menjadi ide tertulis. Hal ini sejalan dengan prinsip pemilihan media pembelajaran menurut kerucut pengalaman: guru harus mempertimbangkan tingkat konkret-abstrak media dan kesiapan siswa agar pengalaman belajar maksimal (Chotib, 2018).

Implikasi praktis dari penelitian ini cukup jelas untuk guru SD. Pertama, guru disarankan rutin mengintegrasikan media visual seperti gambar berseri, infografis, dan video pendek dalam pembelajaran menulis agar siswa dapat lebih mudah membangun ide dan struktur paragraf. Kedua, guru perlu merancang momen refleksi atau diskusi setelah menampilkan media, untuk membantu siswa mentransfer ide visual ke bentuk tulisan. Ketiga, karena tidak semua siswa langsung bisa menginterpretasikan detail visual, penting memberikan bimbingan interpretatif sehingga mereka tidak kelebihan beban kognitif. Secara metodologis, penggunaan observasi langsung, wawancara semi-struktural, dan analisis dokumen tulisan dalam penelitian ini juga menunjukkan keunggulan triangulasi data untuk menangkap dampak media visual secara mendalam hal yang bisa menjadi model bagi penelitian selanjutnya dalam literasi menulis di SD.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media visual dalam pembelajaran menulis paragraf sederhana secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas V SDN 2 Muara Ciujung Timur. Media visual seperti gambar tunggal, gambar berseri, infografis, ilustrasi digital, dan video pendek terbukti membantu siswa mengembangkan ide secara lebih konkret, memperkaya kosakata, serta memperjelas alur sehingga paragraf yang dihasilkan lebih runtut, padu, dan informatif.



Penggunaan media visual juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, ditandai dengan meningkatnya partisipasi dalam diskusi, kemudahan menemukan kata kunci, serta keberanian mengemukakan pendapat. Meskipun demikian, beberapa kendala tetap dijumpai seperti kesulitan memilih detail penting, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kebutuhan akan scaffolding dalam mengubah visual menjadi paragraf utuh. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa media visual merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kualitas menulis paragraf sederhana siswa sekolah dasar, terutama ketika diterapkan dengan bimbingan guru yang terarah dan sistematis.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru terus memanfaatkan media visual secara konsisten dalam pembelajaran menulis karena terbukti membantu siswa mengembangkan ide dan menyusun paragraf secara lebih runtut. Guru juga perlu memberikan bimbingan bertahap (scaffolding) agar siswa mampu menginterpretasikan informasi visual dengan tepat serta menyediakan variasi media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sekolah diharapkan mendukung ketersediaan perangkat dan bahan visual yang memadai, sementara peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian pada jenis media visual lain atau mengintegrasikannya dengan model pembelajaran berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, R. H., Zain, M. I., & Sobri, M. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Gambar Berseri Tentang Peristiwa Alam Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 6(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jcar.v6i3.8833>
- Agustina, R. A. (2022). *EXPLORING STUDENTS' EXPERIENCES IN WRITING A DESCRIPTIVE TEXT IN AN ONLINE CLASSROOM SETTING USING GOOGLE DOCS*. ENGLISH EDUCATION DEPARTMENT FACULTY OF TARBIYAH AND TEACHER TRAINING STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER. ENGLISH EDUCATION DEPARTMENT FACULTY OF TARBIYAH AND TEACHER TRAINING STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER.
- Ahsin, M. N. (2016). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL DAN METODE QUANTUM LEARNING. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 6(2), 158–171. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/112400090/620.pdf>
- Amrizal. (2022). The Effect of Comic Strip as Instructional Method in Enhancing Students ' Writing Skills. *JET: Journal of Education and Teaching*, 3(2), 195–202. <https://doi.org/10.51454/jet.v3i2.182>
- Anggarawati, N. N. J., Suma, I. K., & Suastra, I. W. (2023). MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENDUKUNG KETERAMPILAN MEMBACA SISWA SD DI KELAS RENDAH. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 50–60. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/17392/16737/76840>
- Arief, T. A., & Wiratman, A. (2023). Improving Writing a Descriptive Paragraph of Elementary School Students through Picture-Based Mind Mapping. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(2), 284–292. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jisd.v7i2.54013>
- Atmojo, E. R. D. (2020). Pengembangan Kemampuan Menulis Cerita Fiksi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 172–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i3.39>
- Bidari, R. A., Sa'diyah, R. R., Pambayun, S. P., & Wulandari, L. (2023). ANALISIS PENGGUNAAN TEKNOLOGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERDASARKAN CONE OF EXPERIENCE. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 148–156. <https://doi.org/10.32832/educate.v8i02.9100>
- Chotib, S. H. (2018). PRINSIP DASAR PERTIMBANGAN PEMILIHAN. *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, 1(2), 109–115. Retrieved from <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/awaliyah/article/download/351/283>



- Hamdiyah, L., & Puspitasari, N. A. (2023). Media Pembelajaran Animasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(1), 79–85. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4330>
- Indriyani, D., Rohimah, U., & Hermawan, I. C. (2024). ANALISIS TEORI CONE OF EXPERIENCE EDGAR DALE PADA PEMBELAJARAN PPKN DENGAN METODE JIGSAW “WARUNG HIERARKI.” *INTEGRALISTIK*, 35(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/aqcj0f50>
Submitted
- Kanellopoulou, C., Kermanidis, K. L., & Giannakouloupoulos, A. (2019). The Dual-Coding and Multimedia Learning Theories: Film Subtitles as a Vocabulary Teaching Tool. *Education Sciences*, 9(3), 210. <https://doi.org/doi:10.3390/educsci9030210>
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F Untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi Republik Indonesia*. jakarta.
- Kurniawati, E. V., Manan, A., & Hairida. (2025). Exploring the Use of Media in Teaching Indonesian Language Subject in Elementary School. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara* <https://doi.org/10.37640/Jip.V17i1.2366>, 17(1), 132–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.37640/jip.v17i1.2366>
- Laksana, R. B., Lian, B., & Wahyuni, I. (2024). ANALISIS MEDIA GAMBAR BERSERI MENULIS KARANGAN SEDERHANA SISWA KELAS III SDN 43 PALEMBANG. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 14682–14688.
- Lee, S. J., & Reeves, T. C. (2007). Edgar Dale: A significant contributor to the field of educational technology. *Educational Technology*, 47(6), 56.
- Listiyani, L. A., Hidayah, A., Khoerotunisa, M., Athoillah, M. A., Efendy, M., & Atmaja, D. H. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran Dual Coding dalam Bentuk Audiovisual terhadap Tingkat Pemahaman Belajar pada Siswa Kelas V & VI di SDN 2 Korowelanganyar. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 3(5), 128–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/aspirasi.v3i5.2250>
- Marlina, L., Taufik, & Hasan. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Digital Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Siswa Sekolah Dasar. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 134–143. Retrieved from <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/download/2743/1384>
- Palupi, R. I., Nugroho, A., & Ekok, A. S. (2024). PENERAPAN MEDIA GAMBAR BERSERI TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS V SD NEGERI PAGARSARI. *Linggau Journal of Elementary School Education*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55526/ljese.v4i1.636>
- Rahmawati, H. D. (2023). PENGEMBANGAN MEDIA AUDIO VISUAL BERBASIS 5W1H UNTUK KETERAMPILAN MENULIS NARASI SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR Hesti. *JPGSD*, 11(9), 2043–2053. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/download/54666/43427>
- Rohani, S. (2019). Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Siswa Kelas III SD Pada Tema 7 Perkembangan Teknologi. *Jurnal Elementary*, 2(1), 28–31. Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1708515&val=12073&title=Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Siswa Kelas III SD Pada Tema 7 Perkembangan Teknologi>